

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Penelitian yang Relevan**

Penelitian ini dilakukan oleh Malia Silranti dan Yaswinda (2019) dengan judul Pengembangan Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun di TK Dharmawanita Tunas Harapan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan kemandirian di TK Dharmawanita Tunas Harapan Kabupaten Pesisir Selatan telah terlaksana dengan baik. Namun dalam perencanaan tidak digambarkan dengan jelas pengembangan kemandirian anak.

Penelitian ini dilakukan oleh Nurul Lailatul Khusniyah (2019) dengan judul Peran Orangtua sebagai Pembentuk Emosional Sosial Anak. Hasil penelitian menunjukkan ada pengaruh yang sangat signifikan peran orang tua terhadap pembentukan kepribadian dan sosial emosional anak-anak, yang berdampak pada kesuksesan dan kepribadian anak di masa dewasa.

Penelitian ini dilakukan oleh Ajeng Rahayu Tresna Dewi (2018) dengan judul Pengaruh Keterlibatan Orangtua Terhadap Perilaku Sosial Emosional Anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan keterlibatan orangtua terhadap perilaku sosial emosional anak usia 5-6 tahun dengan nilai Sig < 0,05 dengan koefisien determinasi sebesar 54.3 % dan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain.

Penelitian ini dilakukan oleh Mujiwat Amin, Dian Kristiana dan M. Fadlillah (2021) dengan judul Pengaruh Kelekatan Aman Anak pada Ibu terhadap Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh positif dan signifikan antara kelekatan aman anak pada ibu terhadap kemandirian anak usia 5-6 tahun dengan nilai  $F_{hitung}$  sebesar 14.883 dengan tingkat signifikansi 0.001 yang berarti hasil analisis dalam penelitian ini  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.

Penelitian ini dilakukan oleh Eneng Garnika dan Ni Ketut Alit Suarti (2018) dengan judul Pengaruh Dukungan Orangtua Terhadap Kemandirian Anak Usia Dini di PAUD Permata Bangsa. Hasil penelitian menunjukkan

bahwa nilai Rho hitung dukungan orang tua sebesar (0,941) lebih besar dari rho tabel (0,450) artinya hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima dan hipotesis nihil ( $H_0$ ) ditolak dengan sumbangan pengaruh sebesar 88,5 % dan sisanya 11,5 % dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diamati dalam penelitian ini.

Penelitian ini dilakukan oleh Mukti Amini (2017) dengan judul *Parental Involvement in Improving Independence in Early Childhood*, Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum keterlibatan orang tua dalam meningkatkan kemandirian anak sudah cukup baik namun masih perlu ditingkatkan dalam hal melatih anak makan tanpa makan, membuat makanan dan minuman sederhana, dan membersihkan alat makan. Oleh karena itu Pos PAUD sebagai lembaga pendidikan anak usia dini nonformal perlu memikirkan strategi engagement yang tepat agar keterlibatan orang tua selama di rumah lebih optimal.

Penelitian ini dilakukan oleh Daviq Chairilisyah (2019) dengan judul *Analisis Kemandirian Anak Usia Dini*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum kemandirian anak usia 5-6 tahun di TK Pertiwi Provinsi Riau berada dalam kategori mulai berkembang. Secara khusus, dilihat dari masing-masing indikator, diketahui bahwa kemandirian anak usia 5-6 tahun di TK Pertiwi Provinsi Riau diperoleh hasil sebagai berikut: 1) kemampuan fisik berada pada kriteria berkembang sesuai harapan, 2) percaya diri berada pada kriteria mulai berkembang, 3) bertanggung jawab berada pada kriteria mulai berkembang, 4) disiplin berada pada kriteria mulai berkembang, 5) pandai bergaul berada pada kriteria mulai berkembang, 6) saling berbagi berada pada kriteria mulai berkembang, 7) mengendalikan emosi berada pada kriteria mulai berkembang.

Penelitian ini dilakukan oleh Ravica Geovanny (2016) dengan judul *Perbedaan Kemandirian Anak Usia Dini Ditinjau dari Ibu Bekerja dan Ibu Tidak Bekerja*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil statistic rata-rata 180,76 untuk ibu yang bekerja dan 168,56 untuk ibu yang tidak bekerja. Independent Sample t-Test menunjukkan  $t$  hitung  $>$   $t$  tabel ( $4,224 > 1,666$ ) dan nilai  $p$  ( $0,000 < 0,05$ ). Dengan demikian,  $H_0$  ditolak. Kesimpulannya, ada perbedaan signifikan dalam kemandirian anak usia dini dalam hal ibu yang bekerja dan ibu yang tidak bekerja di Kecamatan Samarinda Kota.

Penelitian ini dilakukan oleh Annisa Yuliani Effendi dan Syuraini, (2019) dengan judul *Gambaran Bimbingan Orangtua dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia Dini*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bimbingan orang tua dalam membentuk kemandirian anak usia dini melalui (1) Dukungan orang tua dalam membentuk kemandirian anak tergolong sangat baik (2) Keteladanan orang tua dalam membentuk kemandirian anak

tergolong sangat baik, dan (3) Komunikasi orang tua dalam membentuk kemandirian anak tergolong sangat baik. kemandirian anak tergolong sangat baik.

Penelitian ini dilakukan oleh Sarah Emmanuel Haryono, Henni Anggraini, dan Siti Muntomimah (2018) dengan judul Pengaruh Pola Asuh Orangtua terhadap Kemandirian dan Kemampuan Regulasi Emosi Anak Usia Dini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil uji hipotesis menggunakan rumus anova dengan bantuan SPSS.17 menunjukkan nilai signifikansi 0,002 dengan taraf signifikansi 0,05 (95%), menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pola asuh terhadap kemandirian dan regulasi emosi. kemampuan anak sejak dini.

Penelitian ini dilakukan oleh Fantasy T. Lozada, Amy G. Halberstadt, Ashley B Craig, dan A Dennis (2016) dengan judul Parents' Beliefs About Children's Emotions and Their Conversations with Children. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa hasil penelitian ini memiliki implikasi klinis yang potensial dalam membantu klien untuk memahami struktur dasar dari perilaku mereka dan bagaimana keyakinan dan perilaku itu berbeda, namun merupakan konstruksi yang saling terkait.

Penelitian ini dilakukan oleh Eka Novi Yanti Harahap, Zulkifli N, dan Yeni Sofiah (2018) dengan judul Analisis Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun di TK Education 21 Kulim Kota Pekanbaru. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa persentase kemandirian anak usia 5-6 tahun di TK Pendidikan 21 Kulim Kota Pekanbaru sebesar 48,01% berada pada kriteria MB (mulai berkembang).

Penelitian ini dilakukan oleh Tri Wulan Putri Utami, Muhammad Nasirun, dan Mona Ardina (2019) dengan judul Studi Deskriptif Kemandirian Anak Kelompok B di PAUD Segugus Lavender. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa kemandirian anak berada dalam klasifikasi baik dengan nilai persentase 75,33%. Aspek Kemandirian Fisik mencapai nilai rata-rata 13,68 (SB), Percaya Diri mencapai nilai rata-rata 11,47 (B), Tanggung Jawab mencapai nilai rata-rata 11,57 (B), Pandai Bergaul mencapai nilai 10,00 rata-rata (B), Disiplin memperoleh nilai rata-rata 11,77 (B), Saling Berbagi memperoleh nilai rata-rata 9,4 (B), dan Mengendalikan Emosi memperoleh nilai rata-rata 4,8 (B).

Penelitian ini dilakukan oleh Dwi Wahyuningsih dan Choiriyah, (2018) dengan judul Bagaimanakah Peran Sosialisasi Emosi Orangtua bagi Perkembangan Sosioemosional Anak. Hasil Penelitian menunjukkan bahwabukti-bukti penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa perilaku sosialisasi emosi orangtua memiliki dimensi antara lain reaksi terhadap emosi anak (*reaction to children's emotion*), diskusi emosi (*discussion of emotion*), dan pelatihan emosi (*emotion coaching*). Perilaku bermasalah pada anak

(*conduct disorder*) diawali oleh rekasi negatif orangtua terhadap emosi anak. Hal ini dapat menyebabkan kemunculan perilaku internalisasi dan eksternalisasi pada anak dan remaja.

Penelitian ini dilakukan oleh Ervin Nurul Affrida (2017) dengan judul Strategi Ibu dengan Peran Ganda dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia Pra Sekolah. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa pengalaman ibu dengan peran ganda dalam membentuk kemandirian anak melalui penggunaan pola asuh, pemberian contoh dan pendampingan pada anak dalam mengerjakan aktivitas yang bisa dilakukan anak secara mandiri, serta membiasakan anak untuk melakukan aktivitas sederhana sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan diri sendiri.

Penelitian ini dilakukan oleh Dewi Eko Wati dan Intan Puspitasari, (2018) dengan judul Kekerasan terhadap Anak, Penanaman Disiplin, dan Regulasi Emosi Orangtua. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa di kecamatan Umbulharjo, Ngampilan, Gondomanan dan Gedongtengen factor penyebab orangtua melakukan kekerasan ialah kondisi psikologis orangtua yang belum matang dalam hal regulasi emosi diri.

Penelitian ini dilakukan oleh Siti Rahma, Ade Dwi Utami, dan Hapidin (2016) dengan judul Kemandirian Anak Usia 5-6 tahun di Komunitas Lingkungan Pemulung. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa kemandirian anak usia 5-6 tahun di komunitas lingkungan pemulung dibentuk oleh peran dan sikap orangtua serta lingkungan.

Penelitian ini dilakukan oleh Rin Rin Fauziah, Ratih Kusumawardani, dan Kristiana Maryani (2018) dengan judul Perbedaan Kemandirian Anak Ditinjau dari Subyek Pengasuhan Orangtua dan Kakek-Nenek Pada Anak Usia 5-6 Tahun. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kemandirian anak ditinjau dari subyek pengasuhan orangtua dan kakek-nenek yang dapat dilihat dari hasil analisis yaitu  $t_{hitung} > t_{table}$  ( $2,045 > 1,990$ ) dan karena  $sig < 0,05$  ( $0,044 < 0,05$ ), maka  $H_0$  ditolak yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan pada kemandirian anak ditinjau dari subyek pengasuhan orangtua dan kakek-nenek yaitu kemandirian anak yang diasuh oleh orangtua lebih tinggi daripada anak diasuh oleh kakek-nenek.

Penelitian ini dilakukan oleh Novita Sari, Riswanti Rini, dan Vivi Irzalinda (2021) dengan judul Kelekatan pada Ibu dengan Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa adanya korelasi sebesar 0,762 yang artinya terdapat hubungan antara kelekatan pada ibu dengan kemandirian anak usia 5-6 tahun).

Penelitian ini dilakukan oleh Chasya Aghniarrahmah, Lara Fridani, dan Asep Supena (2021) dengan judul Perkembangan Kemandirian dan Keterampilan Sosial Anak Usia 5-6 Tahun dalam Pengasuhan Dual Career Family. Hasil Penelitian menunjukkan

bahwa adanya perbedaan antara kemandirian saat anak di rumah dan di sekolah, keterampilan social anak belum berkembang sesuai dengan tahapan usianya, adanya pelimpahan pengasuhan yang dilakukan orangtua kepada pihak ketiga yaitu nenek dan pengasuh, serta adanya perbedaan penerapan pola pengasuhan yang diberikan.

## **B. Kajian Teori**

### **1. Kemandirian Anak Usia Dini (Variabel Y)**

#### **a. Pengertian Kemandirian**

Kemandirian dalam pendidikan karakter adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. Mandiri bagi anak sangat penting karena dengan sifat mandiri, anak tidak akan mudah bergantung kepada orang lain. Banyak yang menyebutkan bahwa anak sulit mengalami kemandirian karena seringnya dimanja dan dilarang mengerjakan ini itu. Misalnya makan selalu disuapi, belajar memotong sayur didapur dilarang, mencuci baju dimarahi, dan lain sebagainya. Padahal, sikap yang ditunjukkan anak tersebut sebenarnya merupakan bentuk belajar kemandirian. (Azzeti, 2011, pp. 91-92). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kemandirian secara etimologi berasal dari kata mandiri yang berarti ‘dalam keadaan dapat berdiri sendiri, tidak bergantung pada orang lain (KBBI dalam Rakhma, 2017: 29). Menurut Steinberg, mandiri diambil dari dua istilah yang pengertiannya sejajar, yaitu *autonomy* dan *independence*, karena perbedaan sangat tipis dari dua istilah itu. Mandiri secara terminologi adalah kemampuan yang menunjukkan individu untuk menjalankan atau melakukan sendiri aktivitas hidup terlepas dari kontrol orang lain (dalam Eti Nurhayati. 2010: 58).

Menurut Musthafa, kemandirian adalah kemampuan dalam mengambil keputusan dan menerima konsekuensi yang diakibatkan atas keputusannya (Susanto, 2017). Sedangkan dalam Desmita (2017: 185), kemandirian adalah kemampuan seseorang dalam mengendalikan diri, pikiran, perasaan dan tindakannya sendiri secara bebas serta berusaha untuk mengatasi perasaan-perasaan malu dan keraguan. Selanjutnya, menurut pendapat Erikson dalam Suyanto menyatakan bahwa teori perkembangan psikososialnya membagi perkembangannya ke dalam empat tahap, salah satunya adalah tahap initiative vs guilt (4-5 tahun) dimana rasa kemandirian anak ditandai dengan menunjukkan sikap inisiatif yaitu mulai lepas dari ikatan orang tua, bergerak bebas, dan

berinteraksi dengan lingkungannya. Kondisi lepas dari orang tua menimbulkan keinginan untuk berinisiatif sedangkan keadaan sebaliknya menimbulkan rasa bersalah. (Yamin dan Sanan, 2012:65).

b. Kemandirian Anak Usia Dini

Menurut Wiyani (2013) kemandirian anak usia dini merupakan karakter yang dapat menjadikan anak berusia 0-6 tahun dapat berdiri sendiri, tidak tergantung dengan orang lain, khususnya orangtua. Bachrudin Mustafa (Wiyani, 2013) mengemukakan bahwa kemandirian merupakan kemampuan untuk mengambil pilihan dan menerima konsekuensi yang menyertainya. Kemandirian anak dapat terwujud apabila mereka menggunakan pikirannya sendiri dalam mengambil berbagai keputusan, seperti memilih perlengkapan belajar, memilih teman bermain hingga hal-hal yang lebih rumit dan menyertakan konsekuensi-konsekuensi tertentu yang lebih serius.

c. Tingkatan Kemandirian

Lovinger dalam Asrori mengatakan bahwa ada enam tingkatan kemandirian yaitu: Tingkat impulsif dan melindungi diri, Tingkat konformistik, Tingkat sadar diri, Tingkat seksama, Tingkat individualistik, Tingkat mandiri.

d. Aspek Kemandirian Anak Usia Dini

Havighurst menambahkan bahwa kemandirian terdiri dari beberapa aspek, yaitu: Emosi, aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan mengontrol emosi dan tidak tergantungnya kebutuhan emosi dari orang tua. Ekonomi, aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan mengatur ekonomi dan tidak bergantungnya kebutuhan ekonomi pada orang tua. Intelektual, aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi. Sosial, aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak tergantung atau menunggu aksi dari orang lain.

Menurut Wiyani (2013) kemandirian pada anak usia dini ditandai dengan beberapa aspek yaitu:

- 1) Memiliki kepercayaan kepada diri sendiri. Anak yang memiliki kepercayaan diri sendiri memiliki keyakinan untuk melakukan sesuatu sesuai yang dipilihnya sendiri.
- 2) Memiliki motivasi intrinsik yang tinggi. Motivasi intrinsik merupakan dorongan yang berasal dari dalam diri untuk melakukan suatu perilaku

maupun perbuatan. Motivasi yang datang dari dalam akan mampu menggerakkan anak untuk melakukan sesuatu yang diinginkannya.

- 3) Mampu dan berani menentukan pilihan sendiri. Anak yang mandiri memiliki kemampuan dan berani dalam menentukan pilihannya sendiri. Contohnya seperti memilih makanan yang akan dimakan, memilih baju yang akan dipakai, dan dapat memilih mainan yang akan digunakan untuk bermain.
- 4) Kreatif dan inovatif. Anak melakukan atau menciptakan sesuatu atas ide yang dimiliki oleh dirinya sendiri dan suka mencoba hal-hal yang baru.
- 5) Bertanggung jawab. Anak yang mandiri akan bertanggung jawab atas keputusan yang diambilnya apapun yang terjadi. Misalnya tidak menangis ketika ia salah mengambil alat mainan, dengan senang hati mengganti dengan alat mainan yang lain yang diinginkannya.
- 6) Mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Anak yang mandiri akan cepat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Contohnya anak tidak menangis dan tetap belajar di sekolah meski tidak didampingi atau ditunggu oleh orang tua di sekolah.
- 7) Tidak bergantung pada orang lain. Anak yang memiliki karakter mandiri selalu ingin mencoba sendiri dalam melakukan segala sesuatu dan dia akan tahu kapan waktunya meminta bantuan orang lain. Karakter mandiri ditunjukkan dengan adanya kemampuan untuk mengambil inisiatif dan mengatasi masalah, penuh ketekunan, memperoleh kepuasan dari usahanya, serta ingin melakukan sesuatu tanpa bantuan orang lain

e. Indikator-Indikator Kemandirian Anak Usia Dini

Kemandirian menurut Stari Imam Barnadib meliputi perilaku mampu berinisiatif, mampu mengatasi hambatan/masalah, mempunyai rasa percaya diri dan dapat melakukan sesuatu sendiri tanpa bantuan orang lain. Kemandirian anak usia dini dapat diukur dengan indikator-indikator yang telah dikemukakan oleh para ahli, dimana indikator tersebut merupakan pedoman atau acuan dalam melihat dan mengevaluasi perkembangan dan pertumbuhan anak. Menurut Diane Trister Dogde kemandirian anak usia dini dapat dilihat dari pembiasaan dan kemampuan anak dalam kemampuan fisik, percaya diri, bertanggung jawab, disiplin, pandai bergaul, mau berbagi, mengendalikan emosi.

f. Ciri-Ciri Kemandirian Anak Usia Dini

Seorang anak yang memiliki rasa tanggung jawab dan kepercayaan diri, mampu dan mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan selalu ingin mencoba sesuatu, tidak bergantung lagi dengan orang dewasa, selalu berusaha untuk melakukan sendiri selagi anak mampu, serta memiliki motivasi untuk memilih maupun melakukan sesuatu yang anak inginkan.

g. Faktor yang Mempengaruhi Kemandirian

Muhammad Ali dan Asrori dalam Kuswanto (2016: 26) mengemukakan bahwa kemandirian dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu gen atau keturunan, pola asuh orang tua, dan sistem pendidikan sekolah. Sedangkan menurut Mussen dalam Puryanti (2013) beranggapan bahwa kemandirian salah satunya bergantung pada pola asuh dan kelekatan anak pada orang tua. Kelekatan antara anak dengan ibu dipengaruhi oleh beberapa faktor, adapun faktor-faktor yang menyebabkan munculnya kelekatan, yaitu terdapat 3 pola kelekatan diantaranya: Kelekatan aman, kelekatan melawan/ambivalen dan kelekatan menghindar Bowlby dalam Cenceng (2015: 148).

Selanjutnya ciri kepribadian mandiri dalam faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan kemandirian anak usia dini terbagi menjadi 2 (Seotjningsing, 1995 & Mu'tadin 2002) yaitu faktor internal merupakan faktor yang ada di diri anak itu sendiri meliputi emosi dan intelektual. Faktor emosi ini ditunjukkan dengan kemampuan mengontrol emosi dan tidak terganggunya kebutuhan emosi orangtua. Sedangkan faktor intelektual diperlihatkan dengan kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi. Sementara itu faktor eksternal yaitu faktor yang datang atau ada di luar anak itu sendiri. Faktor ini meliputi lingkungan, karakteristik, sosial, stimulasi, pola asuh, cinta dan kasih sayang, kualitas informasi anak dan orang tua, dan pendidikan orang tua dan status pekerjaan ibu. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian antara lain: Gen atau keturunan orang tua, lingkungan serta faktor-faktor yang terwujud dari pola asuh dan kelekatan yang kurang sesuai dengan anak.



#### h. Kontribusi Orang Tua dalam Kemandirian Anak

Orang tua sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing atau pengajar. Ada beberapa cara untuk melatih kemandirian anak dengan menjalin kedekatan sosial emosional pada anak menurut Kanisius (2006) yaitu:

- 1) Mengajak dan menyemangati anak untuk melakukan hal sesuai dengan kebutuhannya sendiri seperti memakai dan melepas sepatu sendiri, memakai dan melepas baju sendiri, makan sendiri dan lain sebagainya. Anak perlu diberikan motivasi dan semangat bahwa mereka dapat melakukannya.
- 2) Melatih anak untuk dapat memenuhi kebutuhannya dan keperluannya sendiri yang dapat dilakukan dengan bermain atau melakukannya dengan kegiatan yang disukai oleh anak. Orang tua dapat menciptakan suasana dan membuat aktivitas yang menyenangkan bagi anak, dengan memberikan kebebasan anak untuk mengeksplor dunia disekitarnya, melakukan kegiatan yang dapat menumbuhkan kreatifitas anak, dan orang tua dapat berpartisipasi dalam kegiatan anak tersebut.
- 3) Memberikan pujian kepada anak apabila anak dapat melakukan sesuatu. Hal ini sangatlah penting, agar dapat meningkatkan rasa percaya diri pada anak untuk melakukan aktivitas yang dapat memenuhi kebutuhan dan keperluannya sendiri.

## 2. Kondisi Emosi Orang Tua (Variabel X)

### a. Pengertian Kondisi Emosi

Menurut Crow & Crow (dalam Sunarto & B. Agung Hartono dalam Perkembangan Peserta Didik, 2008) pengertian emosi adalah pengalaman afektif yang disertai penyesuaian dari dalam diri individu tentang keadaan mental dan fisik dan berwujud suatu tingkah laku yang tampak. Menurut Santrock (2007:6) emosi sering diistilahkan juga dengan perasaan atau afeksi yang timbul ketika seseorang sedang berada dalam suatu keadaan atau suatu interaksi yang dianggap penting olehnya, terutama *well-being* dirinya. Sedangkan menurut LeDoux dalam Beaty (2013:159) menjelaskan sebuah emosi merupakan pengalaman subyektif, invasi kesadaran yang bersemangat, sebuah perasaan.

b. Teori-teori tentang Proses Terjadinya Emosi

1) Teori James-Lange Theory

Teori James-Lange emosi berpendapat bahwa sebuah peristiwa menyebabkan rangsangan fisiologis terlebih dahulu dan kemudian seseorang menafsirkan rangsangan ini. Setelah interpretasi dari rangsangan terjadi seseorang mengalami emosi. Jika seseorang tidak menyadari atau tidak memikirkan rangsangan, maka dia tidak mengalami emosi yang didasarkan pada rangsangan tersebut.

2) Teori Meriam Bard

Teori Meriam Bard berpendapat bahwa seseorang mengalami rangsangan fisiologis dan emosional pada saat yang sama, tetapi tidak melibatkan peran pikiran atau perilaku lahiriah.

3) Teori Schachter-Singer

Menurut teori ini, suatu peristiwa pertama menyebabkan rangsangan fisiologis, kemudian seseorang harus mengidentifikasi alasan untuk stimulus ini dan kemudian dia mendapat pengalaman yang disebut emosi.

4) Teori Lazarus

Teori Lazarus menyatakan bahwa pikiran harus datang sebelum emosi atau rangsangan fisiologis. Dengan kata lain, seseorang harus terlebih dahulu berpikir tentang situasi, sebelum dia mengalami emosi.

5) Teori Facial Feedback (Umpan Balik Wajah)

Menurut teori umpan balik wajah, emosi adalah pengalaman perubahan pada otot wajah seseorang. Ketika seseorang tersenyum, dia kemudian mengalami kesenangan, atau kebahagiaan. Ketika dia cemberut, dia kemudian mengalami kesedihan. Perubahan di wajah seseorang otot-otot merupakan isyarat otak yang dasar emosi.

c. Fungsi Emosi

Emosi memiliki fungsi dalam kehidupan individu. Coleman dan Mammen (1974, dalam Rakhmat, 1994) menyebutkan setidaknya ada empat fungsi emosi yaitu:

- 1) Emosi adalah pembangkit energi (energizer) yaitu emosi sebagai pembangkit energi, yang memberikan kegairahan dalam kehidupan manusia.

- 2) Emosi adalah pembawa informasi (messenger). Fungsi ini lebih mengarah pada komunikasi intrapersonal. Maksudnya, ketika emosi di rasakan seseorang, maka secara tidak langsung mereka menyadari apa yang sedang terjadi pada dirinya atau stimuli apa yang mereka dapat dari lingkungan.
- 3) Pembawa pesan dalam komunikasi intrapersonal dan interpersonal. Dalam berkomunikasi, pasti seseorang memiliki tujuan atau pesan yang akan disampaikan.
- 4) Emosi berfungsi sebagai perjuangan untuk bertahan hidup (survival).
- 5) Emosi sebagai penguat pesan atau informasi yaitu berfungsi untuk memperkuat pesan atau informasi yang disampaikan (reinforcer).
- 6) Emosi sebagai penyeimbang hidup (Balancer) yaitu emosi sebagai penyeimbang hidup.

d. Macam-macam Kondisi Emosi

Kondisi emosi dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu emosi negatif yang terjadi akibat adanya hubungan yang mengancam atau kondisi menyakitkan seperti: marah, kecemasan, rasa malu atau bersalah, kesedihan, kecemburuan, dan jijik, sedangkan emosi positif terjadi akibat adanya suatu keadaan yang menguntungkan seperti reaksi dari kebahagiaan, rasa senang, bangga, cinta, penghargaan, dan perasaan terharu atau belas kasih menurut Lazzarus dalam (Mashar, 2011).

Emosi positif seperti gembira, bahagia, ceria, dan sabar perlu dikembangkan sejak dini dimana emosi positif diasumsikan membuat orang lebih sehat jasmani dan rohani, sedangkan emosi negatif seperti marah, cemas, bosan, cemburu, dengki, dan sedih biasanya akan memunculkan banyak masalah, kedua emosi ini baik positif maupun negative dapat diamati dari ekspresi yang dapat dilihat seperti dari raut wajah, gerakan tubuh, tangan, dan bahasa non verbal lainnya menurut Prawitasari dalam (Mashar, 2011).

e. Pengaruh Emosi

Emosi berpengaruh besar pada kualitas dan kuantitas belajar (Meiner dalam Khodijah, 2009: 174). Emosi adalah apa yang dirasakan seseorang, meliputi kebahagiaan, kesenangan, kecemasan, ketakutan, kesedihan, dan kemarahan. Emosi juga dapat dipengaruhi oleh komponen individu, seperti personalitas dan konteks social.

f. Bentuk-Bentuk Emosi

Daniel Goleman(1995) Dalam M. Ali dan M. Asrori (2008:62-63) mengidentifikasi sejumlah kelompok emosi, yaitu sebagai berikut:

- 1) Amarah, di dalamnya meliputi brutal, mengamuk, benci, marah besar, jengkel, kesal hati, terganggu, rasa pahit, dan kebencian patologis.
- 2) Kesedihan, di dalamnya meliputi pedih, sedih, muram, suram, melankolis, mengasihani diri, kesepian, ditolak, putus asa, depresi.
- 3) Rasa takut, didalamnya meliputi cemas, takut, gugup, khawatir, waswas, perasaan takut sekali, sedih, waspada, tidak tenang, ngeri, panic dan pobia.
- 4) Kenikmatan, didalamnya meliputi kebahagiaan, gembira, ingan, puas, riang, senang, terhibur, bangga, kenikmatan indrawi, takjub, terpesona, puas.
- 5) Cinta, di dalamnya meliputi penerimaan, persahabatan, kepercayaan, kebaikan hati, rasa dekat, bakti, hormat, kasmaran dan kasih sayang.
- 6) Terkejut, di dalamnya meliputi terkesiap, takjub, terpesona.
- 7) Jengkel, di dalamnya meliputi hina, jijik, muak, mual, benci, tidak suka.
- 8) Malu, di dalamnya meliputi rasa bersalah, malu hati, kesal hati, menyesal, hina, aib, dan hati hancur lebur.

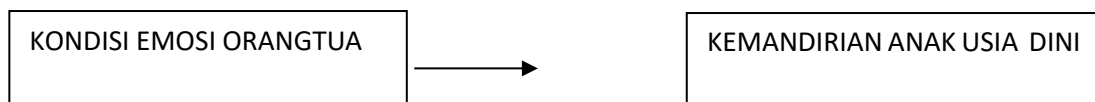
g. Faktor Kondisi Emosi

Menurut Lyubomirskiy& Lepper (1999), kondisi emosional seseorang ditentukan oleh factor keturunan, situasi, dan lingkungan serta kemampuan orang yang bersangkutan untuk mengontrol.

h. Dukungan Orangtua

Dukungan orang tua yang diberikan kepada anaknya berbeda-beda. Menurut Lestari (2012:60) dukungan orang tua kepada anak ada dua jenis, yaitu dapat berupa dukungan emosi dan dukungan instrumental. Dukungan emosi mengarah pada aspek emosi dalam relasi orang tua-anak, yang mencakup perilaku-perilaku yang secara fisik atau verbal menunjukkan afeksi atau dorongan dan komunikasi yang positif/terbuka. Dukungan instrumental mencakup perilaku-perilaku yang tidak menunjukkan afeksi secara terbuka, namun masih berkontribusi pada perasaan diterima dan disetujui yang dirasakan anak.

### C. Kerangka Berpikir



Gambar 2.1. Kerangka Berpikir

Pada gambar diatas dapat dijelaskan bahwa kemandirian anak usia dini dipengaruhi oleh kondisi emosi orangtua. Hal ini ditujukan pada kondisi emosi positif dengan ekspresi seperti perasaan bangga, senang, ceria dan lain-lain. Selanjutnya, kondisi negative ditujukan dengan ekspresi seperti marah, cemas, sedih dll. Kemandirian sikap tidak bergantungnya seseorang dengan orang lain yang mampu mengatasi masalah yang sedang dihadapi. Saat anak belajar untuk mandiri seperti makan sendiri, terkadang orangtua melihat anak yang sedang makan lama dan tidak segera makan, tanpa disadari munculah kondisi emosi negative orangtua. Orangtua langsung meminta anak untuk menghabiskan makanannya dengan menyuapkan makan ke anaknya. Sehingga anak terbiasa dengan perilaku orangtua tersebut, dengan itu orangtua tanpa sadar membuat anak tidak mandiri dan bergantung dengan orang lain. Selanjutnya orangtua yang memiliki kondisi emosi positif, ia akan memberikan anak kebebasan untuk bereksplorasi dalam melakukan sesuatu dengan tetap memberikan pengawasan pada anak sehingga membuat anak mandiri. Apabila kondisi emosi orangtua tidak stabil akan mempengaruhi tidak konsistennya kemandirian anak. Perubahan kondisi emosi orangtua ini akan mempengaruhi kemandirian anak.

### D. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara atas rumusan masalah yang sedang diteliti dan kebenarannya akan diuji dengan data empirik, serta disampaikan dalam bentuk prosisi(pernyataan). Hipotesis sesuai dengan judul penelitian yang akan dilakukan, Hipotesis yang diajukan oleh peneliti adalah:

“Ada Pengaruh Kondisi Emosi Orangtua terhadap Kemandirian Anak Usia Dini (5-6 tahun) di Kelurahan Giripurwo”.